

**EKSISTENSI KESENIAN *BUTABUH* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN* DI PEKON KUTADALOM
KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

(SKRIPSI)

Oleh:

RAISYA AULIA

NPM 2053033009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

EKSISTENSI Kesenian *BUTABUH* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN* DI PEKON KUTADALOM KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Raisya Aulia

Kesenian *Butabuh* merupakan kearifan lokal yang telah lama berkembang sejak dahulu dan pelaksanaannya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesenian *Butabuh* masih eksis digunakan sebagai salah satu perangkat adat dalam acara arak-arakan seperti pernikahan dan sunatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai kearifan lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Teknik Triangulasi Data, terdiri dari Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu, Kesenian *Butabuh* masih tetap dilakukan dan eksis di tengah masyarakat Lampung *Saibatin*. Hal ini karena Kesenian *Butabuh* memiliki fungsi yang penting dan relevan dengan aktivitas kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, kesenian ini terus dilestarikan dan dijalankan secara terstruktur di Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Kesimpulan pada penelitian ini adalah *Butabuh* sebagai kesenian lokal, masih sangat relevan dan dipertahankan oleh masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom karena keberadaannya yang terus dipraktikkan dan difungsikan dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, *Butabuh* juga memuat berbagai nilai penting yang menjadikannya simbol budaya yang tetap eksis dan lestari.

Kata Kunci: Kesenian *Butabuh*, Eksistensi, Masyarakat Lampung *Saibatin*.

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF BUTABUH ART AS LOCAL WISDOM OF THE LAMPUNG SAIBATINCOMMUNITY IN KUTADALOM VILLAGE GISTING DISTRICT TANGGAMUS DISTRICT

By

Raisya Aulia

Butabuh art is local wisdom that has developed for a long time and its implementation has been passed down from generation to generation. Butabuh art still exists and is used as a traditional device in processional events such as weddings and circumcisions. The aim of this research is to determine the existence of Butabuh Art as local wisdom of the Lampung SaibatinCommunity in Pekon Kutadalom, Gisting District, Tanggamus Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used is the data triangulation technique, consisting of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data presentation, data reduction, data verification, and drawing conclusions. The results and discussion of this research are that Butabuh art is still practiced and exists in the Lampung Saibatincommunity. This is because Butabuh Art has an important function and is relevant to the activities of people's lives. Therefore, this art continues to be preserved and carried out in a structured manner in Pekon Kutadalom, Gisting District, Tanggamus Regency. The conclusion of this research is that Butabuh, as a local art, is still very relevant and preserved by the Lampung Saibatincommunity in Pekon Kutadalom because its existence continues to be practiced and functioned by the community. Apart from functioning as entertainment, Butabuh also contains various important values which make it a cultural symbol that continues to exist and is sustainable.

Keywords: Butabuh Art, Existence, Lampung SaibatinCommunity.

**EKSISTENSI Kesenian *BUTABUH* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL
Masyarakat Lampung *SAIBATIN* DI PEKON KUTADALOM
Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus**

Oleh :

RAISYA AULIA

(SKRIPSI)

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **EKSISTENSI KESENIAN *BUTABUH* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN* DI PEKON KUTADALOM KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Raisya Aulia**

No. Pokok Mahasiswa : **2053033009**

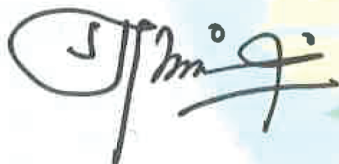
Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

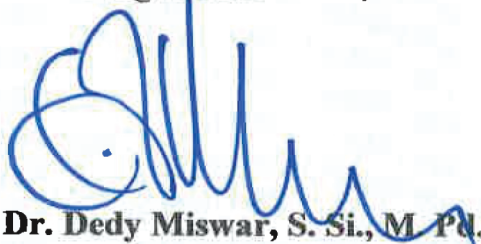
Pembimbing II



Cheri Saputra, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198506302023211005

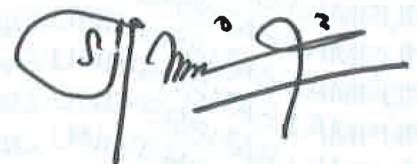
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

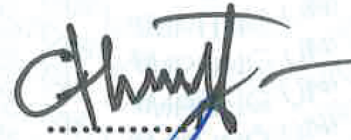
Ketua

: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris

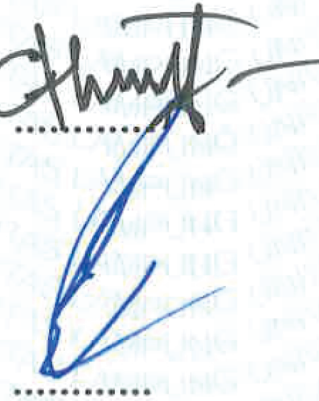
: **Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Maskun, M. H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 1965123199111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Oktober 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Raisya Aulia
NPM : 20530330205
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP UNILA
Alamat : Perumdam 3 Blok A No. 12 Sukarame, Bandar
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

2024



Raisya Aulia

NPM. 2053033009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Juli 2002, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Abu Hurairoh dan Ibu Elly Yuningsih. Penulis memulai pendidikan di SDN 1 Tunggal warga Kabupaten Tulang Bawang (2007-2013), lalu melanjutkan sekolah di SMP-IT Nurul Iman Kabupaten Tulang Bawang (2014-2017), kemudian melanjutkan sekolah di MAN 1 Bandar Lampung (2017-2020). Tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan masuk melalui jalur SMMPTN Barat (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukosari, Kecamatan Baradatu, Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Baradatu yang terletak di Desa Sukosari, Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) sebagai anggota bidang Media Center (2021) dan anggota bidang Kesekretariatan (2022), Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota bidang Media Center (2023).

MOTTO

“Seseorang yang tidak mengetahui sejarah, asal usul, dan budayanya, seperti pohon tanpa akar”

(Marcus Garvey)

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah”

(HR. Muslim)

“Agan-angan yang dulu mimpi belaka, kita gapai segala yang tak disangka”

(Hindia)

“Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan’ tuk menerpa tekadmu”

(Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul kiamah nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati dan Rasa Syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Abu Hurairoh dan Ibu Elly Yuningsih yang telah melahirkan saya ke dunia ini dan membesarkan serta mendidik saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan selalu memberikan doa, motivasi, serta membimbingku dengan tulus dan tanpa henti mendoakan saya dan berjuang selalu untuk saya agar tercapai semua segala cita-cita saya.

Untuk Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil' aalamin

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Amin. Penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian *Butabuh* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* Di Pekon Kutadallom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kejasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si, Sekjur Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pembimbing I Skripsi Penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Drs. Maskun, M.H. sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II skripsi dan Pembimbing Akademik penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
11. Bapak Irfan, Bapak Marhanan, Datuk Fattony, Nenek Badriyah, Bang Ikhwan, Ibung Mei, Nenek Murhimah, Ibu Rusmiati, Bang Bela, Bang Muamar, Nafisah, Tika, Zifa dan *Muli Mekhanai Sanggar Waya Diwangga* yang lainnya, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
12. Bapak Kepala Desa, Bapak Sekertaris Desa, dan Staf Balai Pekon Kutadalom, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pekon Kutadalom.
13. Abang tersayang M. Febi Yazir dan Adik tersayang Alya Rahma, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kalian yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama penulis menempuh Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
14. Teruntuk keluarga besarku dari Ayah dan Ibu yang penulis hormati Nenek, Om, Tante, dan Sepupu-sepupuku, terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungan selama penulis menempuh Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.

15. Kak Jesika, Kak Tina, Kak Tasya, Okta, dan Iskandar, penulis mengucapkan terima kasih telah bersedia membantu mengarahkan penulisan dan membantu penulis selama melakukan penelitian di Pekon Kutadalom.
16. Maharani Azzahra, penulis mengucapkan terima kasih untuk sahabatku yang selalu membantu penulis dalam mengerjakan penulisan skripsi, menghibur, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
17. Teruntuk teman-teman terdekatku di perkuliahan, Hani, Desta, Dalila, Nesti, Mila, Dona, dan adikku Indah, penulis mengucapkan terima kasih telah banyak membantu memberi saran dan masukannya selama proses penulisan, memberikan semangat, dan tidak pernah lelah menjadi teman-teman terbaikku.
18. Teman-teman PA Bapak Cheri yaitu Rifki, Ridho, Rio, Rizko, dan adik-adik angkatan 2021, 2022, 2023, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.
19. Teman-teman seperjuangan Alfiani, Nofa, Syifa, Lusy, Octari, Muthi, Monica, Faiza, Hesti, Yolanda, Adit, Ferdy, Atha, Nasrul, Kristian, Alifian, dan Sejarah Angkatan 2020 lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, kenangan manis, dan kebersamaan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
20. Teruntuk Hindia terima kasih atas karya-karyanya yang telah menemani dan memotivasi penulis, untuk selalu berkerja keras dan berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Terakhir, kepada diri saya sendiri Raisya Aulia, terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab dan tetap tegar untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah terus berusaha dan tidak menyerah untuk menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dan berbahagialah selalu dimanapun kamu berada. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan di setiap jalan yang sedang kuperjuangkan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, November 2024

Raisya Aulia

2053033009

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv

I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Eksistensi	9
2.1.2 Konsep Kesenian <i>Butabuh</i>	17
2.1.3 Konsep Kearifan Lokal	22
2.1.4 Konsep Lampung <i>Saibatin</i>	23
2.2 Penelitian Relevan	25

III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.3.1 Teknik Observasi (Pengamatan)	29
3.3.2 Teknik Wawancara.....	30
3.3.3 Teknik Dokumentasi	33
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.4.1 Pengumpulan Data	35
3.4.2 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	35
3.4.3 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	36

3.4.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verifying</i>).....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.1.1 Gambaran Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	37
4.1.2 Sejarah Pekon Kutadalom.....	40
4.1.3 Kondisi Geografis Pekon Kutadalom.....	43
4.1.4 Kondisi Demografis Pekon Kutadalom	44
4.2 Hasil.....	44
4.2.1 Sejarah Kesenian <i>Butabuh</i> pada Masyarakat Lampung <i>Saibatin</i> di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	44
4.2.2 Alat dan Perlengkapan dalam Kesenian <i>Butabuh</i>	46
4.2.3 Eksistensi Kesenian <i>Butabuh</i> sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung <i>Saibatin</i> di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	53
4.3 Pembahasan	75
4.3.1 Eksistensi Kesenian <i>Butabuh</i> Sebagai Kearifan Lokal di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	75
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Teori Struktur Fungsionalisme menurut Malinowski dalam Eksistensi Kesenian <i>Butabuh</i> pada Masyarakat Lampung <i>Saibatin</i> di Pekon Kutadalom	11
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	32
Tabel 4.2 Banyaknya Jumlah Penduduk Di 20 Kecamatan yang Ada di Kabupaten Tanggamus.....	39
Tabel 4.3 Perician Masyarakat di Pekon Kutadalom	44
Tabel 4.4 Indikator Eksistensi Kesenian <i>Butabuh</i> di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Triangulasi.....	28
Gambar 3.2 Analisis Data Model Miles dan Huberman (1992)	35
Gambar 4.1 Peta Pekon Kutadalom	37
Gambar 4.2 Kopiah Khas Lampung dan Ikat Pujuk	46
Gambar 4.3 Selendang Tapis Tenun Pucuk Rebung dan Belah Ketupat	47
Gambar 4.4 Tapis Tenun Pucuk rebung dan Batik Kampung	47
Gambar 4.5 Tapis Tenun Pucuk Rebung dan Belah Ketupat	48
Gambar 4.6 Katipung	48
Gambar 4.7 Penggunaan <i>Butabuh</i> dalam arak-arakan pengantin	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Kebudayaan diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya dapat diartikan sebagai sebuah cara pandang hidup dan identitas sebuah peradaban yang harus senantiasa dijaga dan diwariskan secara turun menurun supaya identitas sebuah daerah tidak hilang (Ani, 2015). Pemupukan sebuah identitas tidak dapat dijalankan tanpa menghidupkan kesadaran kultural. Terdapat faktor pembentuk identitas yang berorientasi pada faktor primordial, yaitu ikatan kekerabatan, kesamaan suku, daerah asal, bahasa, dan adat istiadat. (Robbins, 2007) menjelaskan bahwa budaya adalah sistem makna dan keyakinan bersama yang dianut oleh para anggota kelompok yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak satu terhadap yang lain dan terhadap orang luar yang berasal dari kelompok lain.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu alat, penghidupan, sistem sosial, bahasa, seni, sistem pengetahuan, dan agama (Soekanto, 2015). Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang berisi keyakinan, pengetahuan, moral, seni, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat (Supiyah, 2018). Budaya sebagai bentuk integral memiliki beberapa cakupan seperti yang telah dituliskan di atas dan salah satunya adalah kesenian. Menurut William A. Haviland seni merupakan jenis perilaku manusia yang khusus menggunakan imajinasi secara kreatif untuk membantu dalam menerangkan, memahami, dan menikmati hidup (Puji, 2009). Penciptaan kebudayaan diaplikasikan dalam bentuk kesenian dengan tujuan untuk mengeksistensikan diri dan daerahnya. Identitas yang hidup merupakan suatu tiket untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luar.

Menurut (Sjafirah dan Prasanti 2016) eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal yang di kutip dalam (Bakker, 2018) sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Hal ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existetre*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemundura, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.

Budaya yang berkembang pada masyarakat selalu dijalankan dengan beragam tujuan dan salah satunya dapat dilakukan melalui kesenian. Hal tersebut tidak terlepas dari kesenian yang masih dijalankan oleh Suku asli Lampung. Masyarakat Lampung notabene terbagi ke dalam dua macam suku, yaitu Suku Lampung Pepadun dan Suku Lampung *Saibatin*. Masyarakat Adat Pepadun menggunakan dialek O dan tersebar di daerah Jabung, Tulang bawang, Pugung, Way Kanan, dan masih banyak lagi. Sedangkan, Masyarakat Adat *Saibatin* menggunakan dialek A dan seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung (Damanhuri, 2010). Salah satu daerah yang dihuni oleh Masyarakat *Saibatin* berada di wilayah Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Masyarakat Lampung *Saibatin* yang berada di daerah tersebut masih menjalankan budaya dan salah satunya adalah kesenian yang telah menjadi sebuah kearifan lokal yang erat bahkan dikenal oleh masyarakat luas.

Masyarakat Lampung Adat *Saibatin* memiliki kearifan lokal yang merujuk kepada warisan budaya lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan di masa kini. Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan kesenian yang dijalankan oleh Masyarakat Lampung *Saibatin*, yaitu Kesenian Kesenian *Butabuh*. Kesenian ini merupakan suatu kegiatan perkumpulan yang memiliki tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan di dalam kesenian ini juga akan ditampilkan suatu *tabuhan* yang diiringi oleh alat musik tradisional yang disebut *katipung* terbuat dari kulit binatang

seperti kambing yang dikencangkan dengan kayu melingkar. Kegiatan Kesenian *Butabuh* diiringi dengan Matan atau syair-syair yang menghasilkan suatu nyanyian, biasanya berisi pesan dan doa-doa kepada Allah SWT. Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom saat ini dilakukan oleh *muli mekhanai* dan anak-anak kecil pada saat acara-acara adat seperti dalam tradisi arak-arakan. *Muli* dan *mekhanai* adalah sebutan bagi bujang dan gadis Lampung. *Muli* yang berarti perempuan dan *mekhanai* yang berarti laki-laki.

Menurut hasil wawancara Bapak Fattony selaku Tokoh Adat di kediamannya di Pekon Kutadalom pada (24 Mei 2024) bahwa, Pekon Kutadalom merupakan salah satu Pekon yang terletak di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dengan mayoritas masyarakat berasal dari suku Lampung *Saibatin* dan beragama Islam. Masyarakat Lampung *Saibatin* yang berada di Pekon Kutadalom masih peduli dengan adat yang mereka miliki. Salah satunya dalam menyertakan Kesenian *Butabuh* dalam beberapa tradisi adat. Diantaranya terdapat pada tradisi arak-arakan pengantin dan sunatan. Kesenian *Butabuh* dalam arak-arakan terdapat nilai agama yang dipanjatkan melalui syair-syair sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT, agar rombongan arak-arakan terhidar dari mara bahaya dan setan terkutuk. Selain itu adanya perkumpulan dalam kesenian ini dapat mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan Kesenian *Butabuh* bertujuan agar acara yang sedang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Pelaksanaan *Butabuh* diyakini sudah berkembang sejak lama, namun tidak diketahui pasti tahun berapakah *Butabuh* mulai di laksanakan di dalam masyarakat Pekon Kutadalom. Pelatihan *Butabuh* di Pekon Kutadalom dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini dilakukan supaya tradisi yang sudah ada tetap eksis dan tidak dilupakan oleh masyarakat Pekon. Kegiatan *Butabuh* di Pekon Kutadalom diajarkan sedari kecil, oleh masyarakat asli pekon yang dulunya memang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan adat. Dengan adanya pelatihan *Butabuh* secara rutin yang dilakukan sejak dulu hingga saat ini, maka terbentuklah pola yang akan terus terulang.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Irfan selaku Penyimbang Adat di kediamannya di Pekon Kutadalom pada (24 Mei 2024) mengatakan bahwa, masyarakat Pekon Kutadalom masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya yang berkembang sejak dahulu seperti penggunaan Kesenian *Butabuh* pada tradisi arak-arakan. Masyarakat suku Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom tetap melaksanakan Kesenian *Butabuh* sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT, agar tradisi arak-arakan berjalan dengan lancar dan khidmat. Kesenian *Butabuh* merupakan kebudayaan lokal yang sudah melekat dari dulu hingga sekarang di kalangan masyarakat Lampung khususnya Lampung *Saibatin* yang ingin mengadakan acara-acara keadatan seperti pernikahan, sunatan, penyambutan tamu penting, pertemuan *Muli Mekhanai* antar Pekon, Kecamatan, maupun Kabupaten. Kesenian lokal ini merupakan hasil aktivitas masyarakat dan mengandung nilai-nilai di dalam pelaksanaannya yang dilakukan dengan mengenalkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Kesenian *Butabuh* yang telah menjadi Kearifan lokal masyarakat Lampung ini masih eksis digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat salah satunya dalam pelaksanaan arak-arakan pada prosesi pernikahan dan sunatan di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Dari pernyataan diatas betapa pentingnya kita untuk mengetahui kebudayaan lokal yang berada di daerah kita dan melestarikannya salah satunya Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul Eksistensi Kesenian *Butabuh* Pada Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah bagaimanakah Eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang berhubungan dengan masalah serta tujuan penelitian ini, yakni mengenai korelasi eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitaslainnya untuk dijadikan sebagai bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

c) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

d) Bagi Pembaca

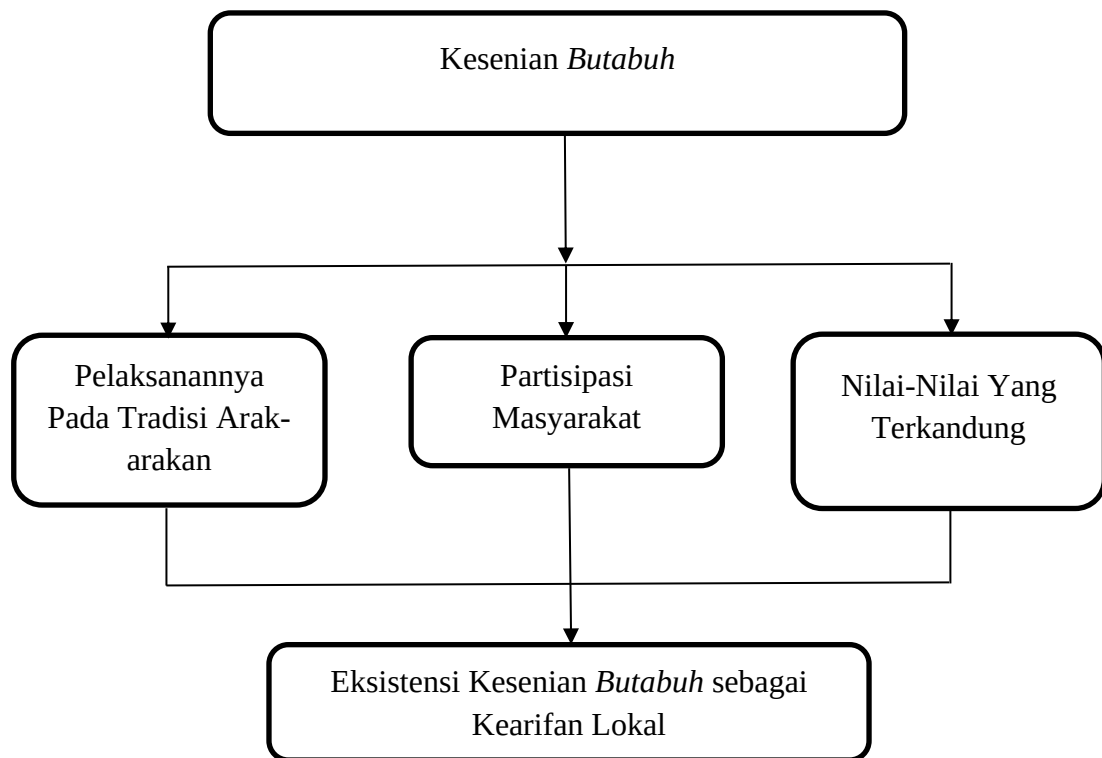
Memperluas pengetahuan pembaca mengenai Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

1.5 Kerangka Pikir

Setiap daerah memiliki budaya tersendiri yang dilaksanakan secara turun temurun yang menjadi suatu kearifan lokal di dalam masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat Lampung *Saibatin* yang memegang teguh suatu kebudayaan dari zaman dahulu hingga zaman modern saat ini. Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus memiliki banyak kearifan lokal, salah satunya Kesenian *Butabuh*. Kesenian *Butabuh* merupakan suatu kegiatan seni yang menggunakan alat musik tradisional katipung yang terbuat dari kulit binatang seperti kambing yang dikencangkan dengan kayu pohon kelapa yang dimainkan dengan cara dipukul dan menggunakan syair-syair yang disebut *mattan* yang berbahasa arab biasanya berisikan pujian dan doa-doa kepada Tuhan. *Butabuh* di Pekon Kutadalom biasanya diperankan oleh *muli mekhanai* dan anak-anak kecil. Eksistensi kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus terlihat dari fungsinya pada berbagai pelaksanaan acara adat dan partisipasi masyarakat yang tetap melestarikan budaya lokal yang masih dijalani hingga saat ini. Kebudayaan tetap eksis jika dipraktikkan dan difungsikan dalam suatu masyarakat, seperti kesenian *Butabuh* yang masih digunakan dalam acara-acara adat seperti acara arak-arakan pada *Ngarak Maju*, arak-arakan Sunatan, partisipasi masyarakatnya dalam pelaksanaan *Butabuh*, dan berfungsi sebagai perangkat dalam adat istiadat yang memiliki tujuan dalam praktik pelaksanaannya. Kepercayaan ini lahir dalam seni *Butabuh* dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian ini tetap eksis berfungsi untuk menjaga eksistensi unsur budaya lokal yang ada. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam

masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial, serta berlangsungnya secara terintegrasi dalam suatu kelompok. Kebudayaan Lokal Kesenian *Butabuh* masih dijalankan dan bahkan hampir wajib untuk dilaksanakan pada acara-acara adat seperti acara *Ngarak Maju dan* arak-arakan Sunatan, dengan konsistennya kegiatan Kesenian *Butabuh* yang ada, dapat memunculkan budaya tersebut tetap eksis dan lestari. Kebiasaan yang dilakukan secara fungsional pada struktur masyarakat akan berpengaruh terhadap tingkah laku sosial dasar manusia. Sebagaimana tingkah laku yang dipengaruhi oleh budaya yang berkembang atas dasar tersebut. Oleh karenanya penulis hendak menjabarkan kerangka pikir yang hendak diteliti pada penelitian ini, mengenai Eksistensi Kesenian *Butabuh* Sebagai Kearifan Lokal di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dalam bentuk paradigma penelitian

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:



: Garis Fungsi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

John W. Creswell menjelaskan bahwa tinjauan pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Dengan demikian tinjauan pustaka merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dan relevan dengan topik atau masalah yang sedang ditelitinya, guna memperoleh berbagai teori yang akan digunakan sebagai landasan atau pedoman bagi penelitian yang dilakukannya serta memperoleh berbagai informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan (Mahanum, 2021). Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata *exist* dalam Bahasa Inggris yang artinya ada. Eksistensi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang diartikan sebagai keberadaan yang menunjukkan akan suatu hal. Eksistensi mengandung arti keberadaan, yaitu keberadaan adanya budaya yang terus dilakukan secara turun temurun pada praktiknya. Menurut (Abidin, 2007) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya. Sedangkan menurut (Indrani, 2010) eksistensi bisa kita kenal

dengan satu kata, yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya seseorang

Selanjutnya (Rambalangi, 2018) menguraikan beberapa konsep tentang eksistensi menurut pendapat ahli sebagai berikut:

1. Ludwig Binswanger, mendefinisikan analisis eksistensi sebagai analisis fenomenologis eksistensi manusia yang nyata. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi dunia pengalaman batin, itu dimaksudkan untuk mencari kebenaran dari pengalaman seseorang.
2. Jean Paul Sartre mendefenisikan, “eksistensi kita mendahului esensi kita”, kita memiliki pilihan bagaimana kita ingin menjalani hidup kita dan membentuk serta menentukan siapa diri kita. Esensi manusia adalah kebebasan manusia. Di mana hal yang ada di alam semesta ini. Kita sebagai manusia masing-masing telah memiliki “modal” yang beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri kita sendiri.

Kesenian *Butabuh* masih eksis hingga saat ini dikarenakan Kesenian *Butabuh* masih digunakan oleh masyarakat adat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom. *Butabuh* eksis dilaksanakan dan dilakukan di Pekon Kutadalom ketika adanya acara pernikahan, dan sunatan, dimana *Butabuh* sebagai salah satu perangkat dalam tradisi arak-arakan. Dalam arak-arakan, *Butabuh* memiliki peran penting selama perjalanan arak-arakan karena melantunkan nyanyian ajaran agama Islam, seperti puji-pujian kepada Allah SWT. Dengan demikian, *Butabuh* berfungsi untuk menolak bala (bahaya) agar rombongan arak-arakan terjaga dan tidak terganggu dari makhluk gaib atau setan terkutuk, sehingga acara dapat berlangsung dengan lancar dan khidmat. Budaya lokal yang ada di Pekon Kutadalom masih dilaksanakan dalam bentuk kesenian seperti Kesenian *Butabuh*, kesenian ini merupakan budaya lokal yang sudah melekat dalam masyarakat Lampung *Saibatin* yang akan melaksanakan Pernikahan dan Sunatan. Budaya lokal ini merupakan hasil aktivitas masyarakat yang masih dijalankan dan mengandung nilai-nilai di dalam praktiknya yang dikenalkan secara turun-temurun.

Budaya adalah seperangkat alat dan kebiasaan yang telah menjadi cara hidup yang banyak digunakan untuk membantu manusia mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam beradaptasi dengan kebutuhan mereka di lingkungan sekitar dengan lebih baik (Malinowski, 1983). Malinowski berpendapat bahwa tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat ada karena fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia (Malinowski, 1922). Sebagai suatu kajian budaya maka teori Antropologi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat mengenai tingkah laku manusia, fungsinya di dalam adat, dan pelaksanaannya secara terstruktur. Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem unsur budaya bagi keutuhan kerja masyarakat atau budaya secara keseluruhan. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial ke dalam tiga tingkat abstraksi:

1. Fungsi Pranata, pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi Adat, pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat yang lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi Kebutuhan, pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Tabel 2. 1 Teori Struktur Fungsionalisme menurut Malinowski dalam Eksistensi Kesenian *Butabuh* pada Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom

Teori Struktur Fungsionalisme	Eksistensi Kesenian <i>Butabuh</i> Sebagai Kearifan Lokal
Fungsi Pranata	Kesenian <i>Butabuh</i> dalam fungsi pranata di masyarakat Pekon Kutadalom memainkan peran penting dalam membentuk, mengatur, dan memelihara nilai-nilai adat, tingkah laku, serta struktur sosial yang ada. Sebagai pranata budaya, Kesenian

	<i>Butabuh</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat menjalankan adat istiadat, berinteraksi, dan membangun identitas kolektif. Kesenian <i>Butabuh</i> merupakan salah satu pranata adat yang memfasilitasi pelaksanaan prosesi adat arak-arakan pada Pernikahan dan Sunatan di masyarakat Lampung <i>Saibatin</i>. Fungsi ini mencakup tidak hanya aspek hiburan, tetapi juga nilai-nilai adat yang dipelihara melalui musik dan syair-syair tradisional. Dengan kehadiran <i>Butabuh</i>, masyarakat secara tidak langsung menjaga kelangsungan adat, memastikan bahwa nilai-nilai tradisi yang diwariskan tetap hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fungsi pranata sosial, Kesenian <i>Butabuh</i> membantu mengatur tingkah laku masyarakat dalam konteks sosial dan adat. Misalnya, keikutsertaan dalam acara adat yang melibatkan <i>Butabuh</i> menunjukkan kesadaran kolektif. Kehadiran <i>Butabuh</i> menjadi simbol penghormatan terhadap adat, di mana masyarakat yang mampu diharapkan menyertakan kesenian ini sebagai bagian dari acara adatnya. Sebaliknya, jika tidak mampu, masyarakat diberikan kelonggaran tanpa mengurangi penghargaan terhadap adat itu sendiri. Partisipasi dalam <i>Butabuh</i> mendorong produktivitas para anggota, mengalihkan waktu luang dari aktivitas yang kurang bermanfaat ke kegiatan positif, memperkuat ikatan kekeluargaan dan gotong royong. Selain itu, Kesenian <i>Butabuh</i> mendidik anggota untuk menjadi pribadi yang sabar, disiplin, serta berani tampil di depan umum. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat, memperkuat solidaritas melalui kolaborasi dan kerjasama dalam menyelenggarakan acara adat. Sebagai media edukasi, <i>Butabuh</i> menjadi sarana bagi generasi muda untuk belajar
--	---

	tentang nilai-nilai tradisi, budaya, dan agama, sekaligus memastikan keberlanjutan budaya antar generasi.
Fungsi adat	Pelaksanaan kesenian <i>Butabuh</i> di Pekon Kutadalom sudah lama berkembang dan menjadi kebiasaan yang hampir wajib di dalam masyarakatnya. Makna Kesenian <i>Butabuh</i> dalam fungsi adat bagi masyarakat di Pekon Kutadalom, khususnya masyarakat Lampung <i>Saibatin</i>, sangat erat kaitannya dengan pelestarian tradisi dan simbolisasi nilai-nilai adat. Kesenian <i>Butabuh</i> memiliki peran penting sebagai elemen pendukung dalam upacara-upacara adat seperti Pernikahan dan Sunatan. Fungsi adatnya tidak hanya terbatas pada hiburan atau estetika, tetapi juga pada fungsi spiritual keagamaan, sosial, dan simbolis. Hampir seluruh masyarakat Lampung <i>Saibatin</i> di Pekon Kutadalom jika ada yang melaksanakan hajatan Pernikahan maupun mengkhitankan anaknya maka salah satu prosesi pelaksanaannya menggunakan Kesenian <i>Butabuh</i>. Penggunaan Kesenian <i>Butabuh</i> dapat ditoleransi atau tidak diwajibkan jika tuan rumah tidak mampu membiayai pelaksanaannya. di Pekon Kutadalom, biaya penyewaan Kesenian <i>Butabuh</i> masih tergolong terjangkau. Sebagian dari upahnya dapat dibayar dengan menyediakan makanan bagi para anggota kelompok kesenian dan panitia yang terlibat, sehingga kesenian ini tetap banyak digunakan oleh masyarakat. Bagi mereka yang mampu, kehadiran Kesenian <i>Butabuh</i> dianggap sebagai bagian dari kebutuhan adat. Secara spiritual keagamaan, Kesenian <i>Butabuh</i> diyakini memiliki kekuatan untuk menolak bala (bahaya) dan melindungi rombongan dalam prosesi adat dari gangguan makhluk ghaib atau energi negatif. Hal ini tercermin dalam syair-syair yang berisi pujian kepada Allah SWT, yang memberikan kesan kesakralan pada kesenian ini. Dengan demikian, <i>Butabuh</i> berperan sebagai media doa dan

	perlindungan bagi keberlangsungan tradisi adat. Partisipasi dalam kegiatan adat yang melibatkan <i>Butabuh</i> memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga. Karena sebagian besar masyarakat turut serta dalam persiapan dan pelaksanaannya, termasuk menyediakan makanan bagi para pelaku kesenian, hal ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Dengan demikian, makna Kesenian <i>Butabuh</i> dalam fungsi adat adalah sebagai simbol keagamaan, pemersatu sosial, dan lain sebagainya. Ini menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan-tujuan adat yang diharapkan, seperti kelancaran dan kesakralan sebuah prosesi, serta menjaga tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.
Fungsi Kebutuhan	Dalam konteks fungsi kebutuhan, Kesenian <i>Butabuh</i> di masyarakat Lampung, khususnya di Pekon Kutadalom, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, budaya, edukasi, dan keagamaan masyarakat agar sistem sosial dapat berlangsung secara terintegrasi. Kesenian <i>Butabuh</i> di Pekon Kutadalom menunjukkan pelaksanaan yang terstruktur berkat peran aktif masyarakat, termasuk partisipasi penimbang adat, orang tua, aparat desa, dan generasi muda. Pendirian sanggar kesenian "Waya Diwangga" serta dukungan aparat desa dalam menyediakan fasilitas dan mengajak karang taruna merupakan contoh konkret dari keterlibatan masyarakat. Kesenian <i>Butabuh</i> memenuhi kebutuhan sosial masyarakat dengan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas. Melalui kegiatan ini, masyarakat berkumpul dan saling bekerja sama, baik dalam pelaksanaan acara adat maupun dalam latihan rutin. Keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan acara, menyediakan makanan, dan berpartisipasi dalam pertunjukan

	<i>Butabuh</i> memperkuat ikatan sosial dan gotong royong. Dengan demikian, <i>Butabuh</i> menciptakan lingkungan yang penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan, yang menjadi kebutuhan penting untuk mempertahankan harmoni sosial di masyarakat. Selain itu, Kesenian <i>Butabuh</i> juga tidak hanya mengajarkan teknik bermain musik dan syair, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam syair-syair yang dilantunkan, terkandung pujian kepada Allah SWT, yang secara tidak langsung mendidik peserta untuk selalu mengutamakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui <i>Butabuh</i>, anggota masyarakat, terutama generasi muda, mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai moral seperti kesabaran, disiplin, dan pengendalian diri, pentingnya menjunjung tinggi ajaran agama dan anggotanya juga di didik agar berani tampil di depan banyak orang. Bagi sebagian anggota masyarakat, terutama yang terlibat langsung, <i>Butabuh</i> berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, mengenal dan menghargai adat, memperkuat nilai-nilai keagamaan, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Kesenian <i>Butabuh</i> juga memenuhi kebutuhan budaya masyarakat Lampung dengan melestarikan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat memiliki kebutuhan untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat agar identitas budaya tetap kuat dan dikenal oleh generasi berikutnya. Kesenian <i>Butabuh</i> tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga nilai-nilai budaya, adat, dan spiritual keagamaan. Dengan mempertahankan <i>Butabuh</i> dalam acara-acara adat seperti Pernikahan dan Sunatan, masyarakat memenuhi kebutuhan untuk melestarikan warisan budaya dan identitas lokal. Kesenian
--	--

	<i>Butabuh</i> memiliki dimensi spiritual keagamaan yang kuat, terutama melalui syair-syair yang berisi pujian kepada Allah SWT dan doa-doa yang dipanjatkan selama pelaksanaannya. <i>Butabuh</i> membantu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dengan memberikan mereka sarana untuk berdoa, memohon perlindungan, dan mendapatkan berkah selama acara adat berlangsung. Tradisi ini diyakini dapat menolak bala dan menjaga kelancaran acara, sehingga masyarakat merasa dilindungi dan diridhoi dalam menjalankan adatnya. Kebutuhan akan perlindungan spiritual dan keyakinan religius ini menjadi salah satu alasan mengapa <i>Butabuh</i> tetap eksis dalam masyarakat Lampung. Kesenian <i>Butabuh</i> dalam fungsi kebutuhan memenuhi berbagai kebutuhan penting di masyarakat, baik dari segi sosial, pendidikan non formal, budaya, maupun keagamaan. Tradisi ini menjadi alat integrasi yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta menyediakan sarana spiritual dan emosional bagi mereka. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, Kesenian <i>Butabuh</i> tetap eksis dan relevan sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Lampung, memastikan keberlanjutannya sebagai warisan budaya yang hidup.
--	---

Sumber: Olah Data Peneliti 2024

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut dapat disimpulkan, dari fungsi-fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa tujuan dari segala kegiatan kebudayaan yang dilakukan masyarakat sebenarnya adalah pemuasan suatu rangkaian dan kumpulan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupan (Koentjaraningrat, 1980). Pendekatan kebudayaan fungsional menyatakan bahwa setiap pola kebiasaan tingkah laku, setiap keyakinan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Eksistensi suatu kebudayaan seperti Kesenian *Butabuh*, tetap bertahan karena kebudayaan tersebut dipraktikkan dan telah beradaptasi dengan zaman yang

memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan budaya di masyarakat seperti acara adat arak-arakan pada *Ngarak Maju* dan arak-arakan Sunatan. Keberlanjutan kesenian ini dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan dengan mewariskannya dan mengajarkan dari generasi ke generasi, sehingga nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya tersebut tetap hidup dan relevan dalam menjaga eksistensi budaya lokal.

Hal ini sejalan dengan teori Malinowski yang menyatakan bahwa semua unsur kebudayaan memiliki fungsi dalam masyarakat, mendukung keberlangsungan dan pelestarian budaya tersebut. Dengan kata lain, eksistensi kebudayaan dari Kesenian *Butabuh* tetap dipertahankan karena telah memenuhi dan berpengaruh untuk berbagai kebutuhan yang esensial di dalam masyarakat, baik secara sosial, budaya, pendidikan, maupun agama. Dalam konteks ini, Kesenian *Butabuh* memainkan peran multifungsi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, memperkuat solidaritas sosial, dan menyediakan sarana untuk ekspresi budaya. Fungsi-fungsi inilah yang memastikan bahwa kebudayaan tetap eksis dan lestari, sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menekankan pentingnya setiap unsur kebudayaan dalam mendukung kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat.

2.1.2 Konsep Kesenian *Butabuh*

Indonesia merupakan negara multikultural yang artinya memiliki berbagai macam suku, agama dan budaya yang berbeda beda di setiap daerahnya. Emile Durkheim dan Marcel Maus menjelaskan bahwa budaya adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan (Ekwandari dkk, 2020). Menurut (Sinaga, 2017) budaya merupakan relasi, ada dimanapun atau dalam tulisan apapun, sebuah makna yang diproduksi dan diperbaharui, kemudian berfungsi sebagai ruang dimana individu bertanggung jawab secara sosial institusional dan etnik berjuang. Beragamnya ragam budaya di suatu daerah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa, artinya jika salah satu kebudayaan daerah sudah punah dan hilang, bangsa kita Indonesia akan

kehilangan jati dirinya sendiri, karena Indonesia diidentikkan dengan banyak suku bangsa yang terdiri dari berbagai unsur dan tentu saja masing-masing suku bangsa tersebut mempunyai ciri khasnya masing-masing yang menjadi pembeda antar budaya yang satu dengan lainnya, sehingga menjadi kewajiban seluruh anak bangsa untuk melestarikannya baik pada tataran teoretis maupun pada tataran praktik (Saputra, 2024).

Menurut (Arifninetrirosa, 2005) Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Menurut (Sumanto, 2006) seni dapat diartikan hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya. Adapun kategori seni menurut (Purnomo, 2016) yang sering dikenal terdiri dari lima pengelompokan, yaitu:

- a. Seni rupa, merupakan seni dua dimensi atau tiga dimensi misalnya lukisan dan patung.
- b. Seni tari, merupakan seni tiga dimensi yang berdasarkan pada gerak tubuh misalnya seni tari klasik.
- c. Seni musik, merupakan seni dengan menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi berupa nyanyian maupun irama alat musik.
- d. Seni sastra, merupakan seni yang lahir dari gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan misalnya pantun
- e. Seni teater atau drama, merupakan seni kompleks karena dalam visualisasinya berbagai macam kategori seni misalnya drama musik.

Kesenian sendiri tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian dapat mencipta, memberi peluang untuk bergerak, dan memelihara. Oleh karena itu, seni

dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengungkapan perasaan yang mengandung keindahan. Kesenian *Butabuh* menggambarkan bentuk seni musik dimana berupa irama yang dipadukan dengan syair/nyanyian yang diberi nada. Kesenian *Butabuh* pada masyarakat Lampung sudah ada sejak dahulu hingga sekarang keberadaannya masih dipertahankan.

Butabuh berasal dari akar kata *tabuh* yang berarti pukul, dan mempunyai awalan “bu” menjadi *Butabuh* yang berarti memukul alat dengan tata cara yang sesuai dengan aturan yang ada pada musik tradisional itu sendiri. *Butabuh* merupakan kesenian yang telah dilaksanakan secara turun temurun, dalam setiap kali berlangsungnya acara adat, yang mana kesenian ini sering dijumpai di daerah Lampung yang letaknya di bagian Pesisir, hal ini karena daerah pesisir memiliki latar belakang dengan sejarah dan perkembangannya sebagai salah satu sarana syiar agama Islam di Provinsi Lampung. Kesenian *Butabuh* ini juga merupakan kesenian yang sangat berkaitan dengan sejumlah kesenian tradisional lainnya, yang biasa digunakan ketika melaksanakan acara adat, yaitu seni bela diri *pincak Khakod*, seni sastra segata dan kesenian lainnya. Keterkaitan antara seni-seni ini merupakan satu kesatuan karena kesenian *Butabuh* sebagai seni musik pengiring seni-seni tersebut (Sujadi, 2007). Di Pekon Kutadalom, hal tersebut dapat dilihat pelaksanaannya pada acara adat arak-arakan seperti arak-arakan pengantin (*Ngarak Maju*) dalam pernikahan dan arak-arakan sunatan.

Kesenian *Butabuh* dipahami sebagai kesenian yang dijadikan salah satu sarana adat dalam bentuk kesenian tabuhan yang diiringi dengan lantunan syair-syair yang biasanya digunakan untuk arak-arakan. Selain itu, tradisi *Butabuh* juga menjadi sarana berkumpulnya muda-mudi dalam melestarikan tradisi kesenian *Butabuh* itu sendiri. Dalam tahap pembelajaran kesenian ini, bisa dilihat bahwa terdapat nilai-nilai yang ada dalam Kesenian *Butabuh*, seperti nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, dan nilai keagamaan di dalamnya (Catatan Dandan Adat Lampung Sebatin).

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ikhwan selaku Penyimbang Adat di Pekon Kutadalom di kediamannya di Pekon Kutadalom pada (15 Juni 2024) bahwa, Kesenian *Butabuh* terdapat dua tabuhan yaitu tabuh lama dan tabuh baru. Di Pekon Kutadalom tabuhan yang digunakan masih menggunakan tabuhan lama, dimana syair yang digunakan masih berbahasa Arab tanpa campuran Bahasa Indonesia. Tabuh lama merupakan pokok atau asal dari seni musik tradisional ini, Kesenian *Butabuh* selain digunakan sebagai pendamping acara-acara adat Kesenian *Butabuh* juga sudah sering dipakai untuk penyambutan kedatangan tamu atau pejabat resmi. Musik Kesenian *Butabuh* hanya mempunyai dua suara (vokal) yaitu Cang (C) dan Dung (D), bunyi cang yang terdapat pada tengah alat musik sedangkan bunyi dung pada tepi alat musik. Aturan pemukulan alat *Butabuh* ini tergantung dengan jenis tabuhan dalam syair nyanyian yang dibawakan.

Kesenian *Butabuh* merupakan salah satu musik tradisional Lampung dan jenis musik tradisi ini lebih sering kita jumpai di daerah Lampung yang letaknya di daerah pesisir, hal ini memiliki latar belakang seiring dengan sejarah dan perkembangannya sebagai salah satu sarana syiar agama Islam di Provinsi Lampung. Kesenian ini bertujuan menjadi salah satu perangkat dalam acara adat pada masyarakat Lampung dan seni ini juga bertujuan sebagai ekspresi, untuk pemuasan kebutuhan batin atau rohani sang pencipta. Bahkan sebagai sarana hiburan bagi sепенikmat kesenian *Butabuh* ini. Selain itu juga dengan adanya Kesenian *Butabuh* ini membuat lingkungan masyarakat semakin erat dalam menjalin persaudaraan satu dengan yang lain, baik antar individu maupun antar kelompok yang sama-sama memiliki tujuan untuk melestarikan Kesenian *Butabuh* ini (Napsirudin, 2003).

Tata cara penggunaan *Butabuh* dalam tradisi adat seperti arak-arakan pernikahan dan sunatan biasanya diawali dengan pihak yang menyelenggarakan acara menghubungi pengelola sanggar atau penyimbang adat untuk menyertakan *Butabuh* sebagai bagian dari perangkat adat. Setelah disetujui, pengelola sanggar akan mengkoordinasikan dengan para pemain *Butabuh* untuk menentukan siapa saja yang akan berpartisipasi dan mengatur jadwal latihan rutin beberapa hari

sebelum hari pelaksanaan. Rute arak-arakan biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pengelola sanggar dan tuan rumah yang menyelenggarakan. Untuk menyertakan *Butabuh*, tuan rumah umumnya perlu membayar sejumlah uang yang telah disepakati. Namun, di Pekon Kutadalom, jika tuan rumah tidak mampu membayar biaya tersebut, penggunaan *Butabuh* tetap bisa dilakukan dengan menyediakan makanan bagi para pemain dan panitia yang membantu pelaksanaan acara. Secara umum, masyarakat di Pekon Kutadalom masih sering menyertakan *Butabuh* dalam acara adat karena fleksibilitas biaya ini.

Kesenian *Butabuh* dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa alat dan perlengkapan khas, di antaranya alat musik yang digunakan disebut *Katipung* yang terbuat dari kayu pohon kelapa yang dibentuk melingkar dan lapisan atas terbuat dari kulit binatang kambing sebagai sumber bunyi alat musik ini. Selanjutnya untuk perlengkapan lain yang digunakan yaitu rok dan selendang untuk perempuan, sarung dan penutup kepala untuk laki-laki yang biasanya harus mencirikan daripada masyarakat Lampung itu sendiri. Di Pekon Kutadalom motif yang sering digunakan biasanya bermotif tapis tenun pucuk rebung dan motif belah ketupat.

Waktu pelaksanaan kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom biasanya digunakan pada saat latihan di Sanggar dan dalam prosesi arak-arakan sebagai salah satu perangkat dalam adat. Arak-arakan yang biasanya menggunakan *Butabuh* dilihat pada tradisi *Ngarak Maju* dan arak-arakan Sunatan. Tujuan daripada pelaksanaan dan pelatihan *Butabuh* di dalam masyarakat Pekon Kutadalom yaitu untuk mempererat silaturahmi antar anggota masyarakat dan melestarikan budaya lokal yang telah lama berkembang di dalam masyarakat. Sedangkan, tujuannya dalam arak-arakan pernikahan dilakukan pengantin dari pihak laki-laki sebagai tanda memberitahu, menyebarluaskan kepada khalayak kampung bahwa salah satu warga kampung tersebut memiliki acara Pernikahan antara *muli* dan *mekhanai*. Pelaksanaan arak-arakan Sunatan ditujukan keluarga yang berhajat untuk memberitahu dan memperkenalkan anak laki-laknya yang dimaksudkan kelak akan siap menghadapi fase pendewasaan, selain itu diadakannya prosesi ini juga dimaksudkan sebagai apresiasi orang tua terhadap anak laki-laknya yang sudah

menuntaskan salah satu kewajiban dalam Islam. Fungsi utama *Butabuh* dalam tradisi arak-arakan berfungsi menjaga dan melindungi rombongan arak-arakan dari gangguan makhluk ghoib dan setan terkutuk.

Kesenian *Butabuh* pada pelaksanaannya dapat dimainkan oleh semua kalangan masyarakat. Pada saat ini di Pekon Kutadalom pelaksanaan Kesenian *Butabuh* dimainkan oleh anak-anak Kecil dan *muli mekhanai*. Anak-anak kecil yang mengikuti kegiatan ini biasanya berusia 6-15 tahun, mereka biasanya masih duduk di bangku Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama, sedangkan dikatakan *muli mekhanai* menurut (Buku Dandan Adat Lampung Sebatin) menyebutkan bahwa ketika seseorang tersebut telah berumur 16 tahun sampai ia telah menikah. Di Pekon Kutadalom *muli mekhanai* yang mengikuti kegiatan ini kebanyakan adalah Siswa Siswi SMA, Mahasiswa, dan yang sudah berkerja. Seseorang yang sudah berusia 30 tahun ke atas biasanya mereka tidak diberi tugas lagi dalam kegiatan-kegiatan adat yang berkaitan dengan *muli mekhanai*.

2.1.3 Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Njatrijani, 2018).

Menurut (Sedyawati, 2006) kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Sedangkan (Istiawati, 2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Berdasarkan beberapa gagasan yang diungkapkan, kearifan lokal adalah gagasan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat. Kearifan lokal dapat berupa, tata aturan/norma, nilai-nilai, kebudayaan yang terbentuk dari banyak unsur termasuk adat istiadat, kesenian, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kesenian *Butabuh* termasuk ke dalam kearifan lokal karena Kesenian *Butabuh* diperoleh dari masyarakat lokal yang praktiknya dilakukan secara turun temurun dan terintegrasi dengan pemahaman budaya.

2.1.4 Konsep Lampung Saibatin

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki dan biasanya satu tempat yang sama. Masyarakat Lampung adalah suatu kesatuan masyarakat adat yang terdiri dari orang Lampung dan memiliki dua adat yang berbeda, yang pertama Lampung *Saibatin* pendukung kebudayaan ini dominan berdomisili di sekitar pantai atau pesisir. Sedangkan orang Lampung Pepadun yang berada dominan bertempat tinggal di sepanjang Way Tulang Bawang atau sungai-sungai yang berada di sebelah timur yang bermuara ke Laut Jawa (Irham, 2013).

Masyarakat Lampung *Saibatin* merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Berak. Kemudian menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Sumatera. Dimana Sai artinya “satu” dan batin “jiwa”, jadi dapat diartikan bahwa *Saibatin* merupakan satu jiwa atau satu batin, (Imron, 2005). Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam Suku Saibatin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya Suku *Saibatin* cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Tidak seperti Suku Pepadun, tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat (Yudiansyah, 2018). Masyarakat adat biasanya melakukan perkwaninan yang dimaksudkan untuk memiliki keturunan dalam mempertahankan sistem patrilineal yang sangat kuat dalam masyarakat Lampung pada umumnya, pada masyarakat Lampung *Saibatin* khususnya (Imron dkk, 2020). Namun masyarakat adat Lampung dalam adat istiadat kepunyimbangannya (pemerintahan) tidak dapat menaikkan status adatnya, meskipun memenuhi persyaratan atau memiliki potensi untuk itu, seperti memiliki kekayaan, jabatan atau kharisma bila tidak mempunyai garis keturunan. Kedudukan adat ini bersifat turun temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam sebuah keluarga punyimbang. Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung *Saibatin* berdasarkan garis keturunan bapak (Patrilineal) dan hubungan kekerabatan yang ada padanya. Hubungan kekerabatan ini terdiri dari 1) Pertalian darah, 2) Pertalian Perkawinan dan. 3) Pertalian adat (Sabaruddin, 2012).

Pada umumnya karakteristik masyarakat pesisir adalah terbuka dan lugas, hal ini dapat terjadi karena tiga aspek, yaitu 1) aspek kondisi geografis tempat tinggal, 2) aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan, dan, 3) aspek kesejarahan dalam konteks masuknya ajaran Islam. Keterbukaan masyarakat Pesisir adalah berkaitan dengan tata ruang fisik (lingkungan alam pantai) yang terbuka dan tata ruang sosial terutama dalam berinteraksi dengan pihak luar. Masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat Lampung yang dalam sistem pemerintahan adat menganut sistem ke *Saibatinan*. Secara harfiah istilah *Saibatin* memiliki makna satu jiwa, satu junjungan, satu ketua

adat yang memimpin di dalam satu komunitas, masyarakat Lampung yang tinggal dalam satu komunitas tertentu disebut dengan istilah marga (Sabaruddin, 2012).

Di Pekon Kutadalom sendiri masyarakat adatnya menggunakan sistem Lampung *Saibatin*, dimana hanya terdapat satu penimbang adat atau batin di setiap kelompok suku nya. Sistem yang di gunakan dalam masyarakat adat di Pekon Kutadalom yaitu sistem patrilineal dimana dimana yang menghubungkan seseorang dengan adat adalah garis keturunan dari ayah. Kemudian selain dari pada itu, segala permasalahan adat baik untuk acara-acara adat bahkan sampai pemberian gelar atau adok di atur oleh penimbang adat, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan adat merupakan tanggung jawab penimbang adat atau batin.

2.2 Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawan (2018) yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kesenian *Butabuh* Dalam Perspektif Moralitas Islam”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri Kuurniawan adalah sama-sama membahas objek penelitian Kesenian *Butabuh*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan metode kualitatif berdasarkan pengambilan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, perbedaannya pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang nilai-nilai Kesenian *Butabuh* dalam perspektif moralitas. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berupa eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai kearifan lokal dan berlokasi di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Penelitian relevan kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Alpiani (2023) yang berjudul “*Butabuh* Dan Segata: Eksistensi Tradisi Kesenian Lampung *Saibatin*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Alpiani adalah sama-sama tertuju pada masyarakat Lampung *Saibatin*, peneliti hanya membahas mengenai eksistensi Kesenian *Butabuh*, sedangkan penelitian terdahulu membahas eksistensi *Butabuh* dan

Segata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pengambilan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian lokasi penelitiannya berbeda, di mana penelitian yang dilakukan sebelumnya dilaksanakan di Pekon Kunyayan Kecamatan Wonosobo. Sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti laksanakan di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting.

III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian *Butabuh* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”, ruang lingkup penelitiannya yaitu:

1. Objek Penelitian : Kesenian *Butabuh* Sebagai Kearifan Lokal
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom
3. Tempat Penelitian : Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai suatu teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian. Menurut (Waruwu, 2023) mendefinisikan metode mengacu pada teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian untuk menemukan solusi dari suatu masalah, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. (Raco, 2013) mendefinisikan metode penelitian kualitatif merupakan penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek.

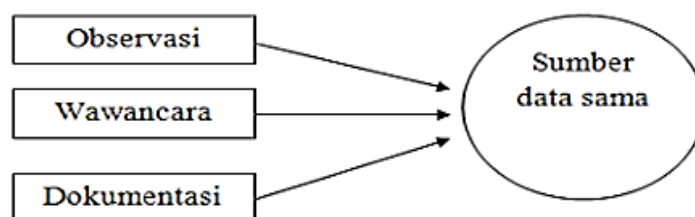
Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (kombinasi), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Abdussamad, 2021).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk menelusuri, menggali informasi dan mendeskripsikan fenomena yang ada. Dimana peneliti akan langsung berinteraksi dengan informan yang berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2015) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3. 1 *Triangulasi*

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data triangulasi penelitian ini adalah:

3.3.1 Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Menurut (Yusuf, 2014) Metode observasi merupakan aktivitas manusia sehari-hari yang menggunakan panca indera mata dan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian.

Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan, membentuk teori dan hipotesis (dalam penelitian kualitatif) atau menguji teori dan hipotesis (dalam penelitian kuantitatif). Fungsi observasi yang lebih rinci adalah untuk mendeskripsikan, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Mendeskripsikan bermakna digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan menyajikan rincian gejala yang terjadi. Pengisian data, dilakukan untuk melengkapi informasi ilmiah tentang fenomena sosial yang diteliti. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, yaitu setiap kegiatan penelitian yang menghasilkan tanggapan

atau reaksi dari subjek yang diamati. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti mampu menarik kesimpulan dari gejala-gejala yang terjadi (Hasanah, 2017).

Adapun beberapa bentuk observasi menurut (Yusuf, 2017) ditinjau dari fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, yaitu:

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.
2. Observasi non partisipan ialah dimana peneliti hanya bertindak mengamati tanpa ikut terjun langsung melakukan kegiatan seperti yang dilakukan kelompok yang di riset.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis non partisipatin. Observasi non partisipatin yaitu pengamatan yang melibatkan peneliti dalam mengamati prosesnya tanpa turut mengikuti kegiatan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan pada saat proses pelaksanaan Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bercakap-cakap atau menjawab pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mencapai tujuan tertentu (Abdillah, 2021). Menurut (Sugiyono, 2015) Teknik wawancara adalah cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Pihak yang mengajukan suatu pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan wawancara disebut *interviewer*. Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni: 1) mengenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan, 3)

menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan. Menurut (Sugiyono, 2015) wawancara dapat dibagi beberapa macam:

- a. Wawancara terstruktur atau wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada sistem pertanyaan atau daftar pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- b. Wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pelaksanaanya menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spontan.
- c. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan metode semi terstruktur (*in-depth interview*) dengan sejumlah informan, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur tetapi tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis. Data-data yang diperoleh peneliti melalui wawancara atau tanya jawab langsung dengan narasumber merupakan data primer penelitian. Peneliti akan mengadakan wawancara semi terstruktur secara langsung kepada informan yang menguasai tentang kesenian Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus agar mendapatkan informasi secara mendalam mengenai Kesenian *Butabuh*. Menurut (Kuswarno, 2013) kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian adalah:

1. Informan harus mengalami langsung situasi dan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Hal ini merupakan syarat utama dan harus dalam penelitian fenomenologi. Syarat ilmiah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang Kesenian *Butabuh*.
- b. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan masalah yang diteliti. Misalnya: Penimbang Adat, Tokoh Adat, Pelatih atau Guru, *Muli Mekhanai*, Masyarakat di Pekon Kutadalom dan lain-lain.
- c. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Penulis dapat menentukan informan di dalam penelitian selaras dengan kriteria informan yang telah ditentukan di atas, maka berikut ini merupakan informan yang akan peneliti wawancarai untuk mendapatkan data penelitian mengenai Eksistensi Kesenian *Butabuh* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Badriyah	76	Perempuan	(Penimbang Adat)
2.	Irfan Syarif Adikara	43	Laki-Laki	Sebatin (Penimbang Adat)
3.	Ikhwan Sholihan Ulfi	27	Laki-Laki	Kimias (Penimbang Adat)

4.	Bela Batara	27	Laki-Laki	Kepala Mekhanai/Bujang
5.	Fattony	64	Laki-Laki	Tokoh Adat Pekon Kutadalom
6.	Murhimah	59	Perempuan	Masyarakat
7.	Marhanan	58	Laki-Laki	Masyarakat
8.	Meila Ariesta	44	Perempuan	Masyarakat
9.	Ati Rusmiati	48	Perempuan	Masyarakat
10.	Muamar	27	Laki-Laki	Mekhanai
11.	Zahra Rahmatika	19	Perempuan	Muli
12.	Nafisah	17	Perempuan	Muli
13.	Zifa	16	Perempuan	Muli
14.	Fega Nisrul Waqi	32	Laki-Laki	Sekertaris Desa

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Selaras dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan diatas, maka dalam membahas jumlah informan peneliti menggunakan teknik yang *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Pertimbangan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Pengambilan sampel dengan teknik bertujuan dianggap baik karena sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti tentang siapa yang paling sesuai untuk mewakili karakteristik atau kebutuhan penelitian. Dengan cara ini, peneliti bisa memilih sampel yang dianggap paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga hasilnya lebih tepat dan sesuai dengan tujuan kajian (Kumara, 2018).

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Menurut (Sondak, 2019) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan yang diperoleh melalui sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu, yang bisa berupa, buku, catatan,

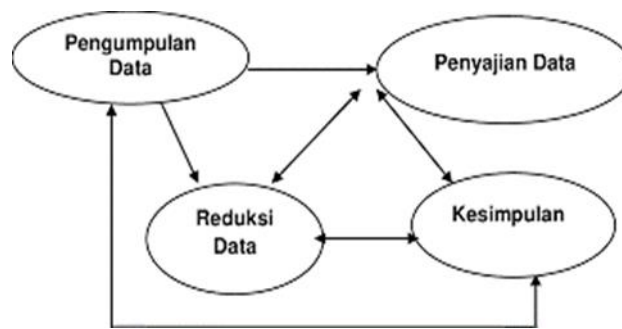
artikel, jurnal, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh seseorang dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumen yang akan digunakan oleh penulis dalam teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis berupa Catatan mengenai Dandan Adat Lampung Sebatin, buku-buku mengenai adat Lampung, dan dokumentasi berupa pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pelaksanaan Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*). Menurut Nasution dalam (Abdussamad, 2021) menyatakan bahwa, melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan (Saleh, 2017). Tujuan analisis data pada penelitian kualitatif adalah menginterpretasikan data dan tema yang dihasilkan, memudahkan pemahaman, mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil. Analisis data kualitatif secara umum (Miles dan Huberman, 1992) mengasumsikan bahwa analisis mencakup tiga aliran aktivitas dan terjadi secara bersamaan. Tahapan-tahapan dalam analisis data kualitatif ditampilkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Analisis Data Model Miles dan Huberman (1992)

3.4.1 Pengumpulan Data

Merujuk pada proses memilih dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data-data mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya dapat digunakan peneliti.

3.4.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai hasil wawancara dan observasi pada sumber penelitian. Data hasil observasi dan wawancara yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian digunakan untuk analisis data, namun data yang tidak relevan dan tidak sesuai fokus penelitian dihilangkan.

3.4.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdsarka apa yang telah difahami tersebut. Penyajian data dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembuatan laporan mengenai hasil dari data dan informasi yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan data yang berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan sumber penelitian atas apa yang dianggap menjadi permasalahan pada penelitian. Dalam data yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data dengan jelas dan secara keseluruhan. Penyajian data menentukan langkah analisis selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan (verifikasi).

3.4.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti maka disimpulkan bahwa Eksistensi dari Kesenian *Butabuh* sebagai Kearifan Lokal pada masyarakat Lampung di Pekon Kutadalom masih eksis jika dilihat dari:

1. Pelaksanaan Kesenian *Butabuh* Pada Tradisi Adat Arak-arakan

Pelaksanaan Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom, Kabupaten Tanggamus, masih berlangsung hingga kini dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi arak-arakan, yang tetap dilakukan oleh masyarakat setempat saat menggelar hajatan Pernikahan ataupun Sunatan. Bagi masyarakat Lampung di Pekon Kutadalom, Kesenian *Butabuh* memiliki fungsi-fungsi penting dalam proses pelaksanaannya, tidak hanya sebagai bagian dari acara, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Meskipun saat ini kesenian *Butabuh* telah menjadi suatu kearifan lokal yang pelaksanaannya telah berkembang dan terdapat inovasi di dalam di era modernisasi sekarang, tetapi Kesenian *Butabuh* tetap mampu mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hingga saat ini.

2. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Pekon Kutadalom masih tetap melaksanakan kesenian ini dari tahun ketahun dan sudah menjadi kewajiban untuk masyarakat suku Lampung *Saibatin* yang ada di Pekon Kutadalom apabila ia mampu, untuk melaksanakan kesenian tersebut, maka harus dilaksanakan. Pelaksanaan Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom mendapat respon positif dari seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya pelatihan dan pelaksanaan kesenian ini, maka secara tidak langsung masyarakat turut melestarikan dan menjaga salah satu identitas budayanya agar tidak punah di dalam masyarakat. Anggota dari pada Kesenian

Butabuh biasanya dilaksanakan oleh anak-anak dan *muli mekhanai*, sedangkan beberapa orang dewasa dan orang tua biasanya berpartisipasi dalam mengejarkan kesenian *Butabuh* ini kepada para anggota yang ada. Di Pekon Kutadalom pelaksanaan Kesenian *Butabuh* masih terbilang sangat banyak masyarakat yang masih menggunakan kesenian ini sebagai bentuk rasa penghormatan kepada sang Pencipta, Allah SWT. Pelaksanaannya yang terbilang sangat terstruktur dan partisipasinya dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat membuat kesenian ini tetap eksis dimasa sekarang.

3. Nilai-Nilai

Masyarakat Pekon Kutadalom masih menggunakan Kesenian *Butabuh* sebagai salah satu perangkat dalam tradisi adat karena di dalam kesenian ini terdapat nilai-nilai yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial di dalam masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari: 1) Nilai sosial, dimana *Butabuh* dapat mempererat hubungan sosial dan rasa solidaritas melalui interaksi yang terjalin antar anggota masyarakatnya, 2). Nilai pendidikan, dengan mendidik mulai dari generasi muda tentang budaya melalui bimbingan dari generasi sebelumnya, 3) Nilai budaya, dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang senantiasa melestarikan, mengajarkan budaya lokal melalui partisipasi dan latihan yang konsisten sehingga terciptanya masyarakat yang berbudaya, dan 4) Nilai keagamaan, mencerminkan nilai sakral, yang melindungi dan menciptakan keharmonisan acara dengan syair-syair Arab berisikan puji-pujian kepada Allah SWT sebagai bentuk penghormatan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang apa itu Kesenian *Butabuh*.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti Kesenian *Butabuh* yang terdapat di Pekon Kutadalom. Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Lampung yang ada di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

3. Bagi Generasi Muda

Kebudayaan Lampung Kesenian *Butabuh* di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Wajib untuk terus mempertahankan kekayaan budaya dan Kesenian *Butabuh* yang ada di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus supaya kesenian ini masih terus terjaga dan eksis tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

4. Bagi Masyarakat Pekon Kutadalom

Diharapkan dapat lebih memperhatikan, melindungi serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan kesenian yang ada pada masyarakat Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., dkk. 2021. *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media
- Abididin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensi*. Raja Grafindo Persad: Jakarta.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kasinus.
- Ekwandari, Y.S., Perdana, Y., Lestari, N.I. 2020. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9(1).
- Fadli, Muhammad Rijali. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, Vol. 21(1).
- Hasanah, H. 2017. *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. At-Taqaddum.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Lampung*. Bandung. Mandar maju Bandung.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Lampung Saibatin*. Bandar lampung: Universitas Lampung.
- Imron, A., Pratama, Rinaldo A. 2020. Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 2(1).
- Indrani, N. 2010. Eksistensi Lembaga Adat dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 (1).

- Istiawati, Fitri Novia. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter. *Jurnal Cendekia: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya*, Vol. 10 (1).
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I* Jakarta: UI Press.
- Kristanto, V. H. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kumara, Agus R. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Kumbara, A. 2023. *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya*. Jakarta pusat: BRIN
- Mahanum. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity Jurnal of Education*, Vol. 1(2).
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika bagi Perubahan Budaya. Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Malaysia.
- Malinowski, B. 1922. “*Argonauts of the Western Pacific*”.
- Napsirudin dkk. 2003. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudhistira.
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*.
- Pangikhan Yuda Makhga, dkk. 2001. *Dandan Adat Lampung Sebatin*. Talang Padang: Himpunan Penyimbang Adat Tawok Bandakh Talang Padang.
- Priliantini, A., Bioka, A., Faishal, A., Rahma, A., Suci, E., Poernama, G., & Chalida, M. 2020. Eksistensi Budaya ‘Srawung’ di Tengah Globalisasi. *Jurnal Cakra Wisata*, Vol. 21(2).
- Puji, L. 2009. *Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Raco, J.R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

- Rambalangi, dkk. 2018. Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1(1).
- Sabaruddin, S. A. 2012. *Lampung pepadun dan saibatin/pesisir, pemerintahan, adat istiadat, sastra, bahasa, untuk perguruan tinggi dan umum*. Jakarta: Buletin Lima Manjau.
- Saputra, Cheri. 2024. Integration of Lampung Local Wisdom Values in Lampung History and Culture Lectures to Instill Student Nationalism. *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)*, Vol. 2(5).
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sinaga, Risma M. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identik Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi, F. 2007. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa*. Jakarta: Depdiknas.
- Supelli, Karnila., dkk. 2015. *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kompleks Kemendikbud.
- W. Creswell. 2015. *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*. Boston: Pearson.
- Waruwu, Marinu. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7(1).

Williams, M., & Moser, T. 2019. *The art of coding and thematic exploration in qualitative research*. International Management Review.

Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Wawancara:

Ibu Badriyah. 76 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Kamis, 29 Agustus 2024.

Bapak Irfan Syarif adikara. 43 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Jumat, 24 Mei 2024 / Rabu, 28 Agustus 2024.

Bapak Fattony. 64 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Jumat, 24 Mei 2024 / Rabu, 28 Agustus 2024.

Bapak Ikhwan Sholihan Ulfi. 27 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Kamis, 29 Agustus 2024.

Ibu Murhimah. 59 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Jumat, 24 Mei 2024.

Bapak Marhanan. 58 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Rabu, 26 Juni 2024.

Ibu Meila Ariesta. 44 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Jumat, 24 Mei 2024.

Ibu Ati Rusmiati. 48 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Rabu, 26 juni 2024.

Bapak Fega Nisrul Waqi. 32 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Rabu, 22 Mei 2024.

Bela Batara. 27 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Jumat, 24 Mei 2024.

Muamar. 27 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.
Jumat, 24 Mei 2024.

Nafisah, Tika, Ziva. 19, 17, 16 Tahun. Pekon Kutadalom, Kecamatan Gisting,
Kabupaten Tanggamus. Jumat, 24 Mei 2024.